

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Asempapan Trangkil Pati

Desa Asempapan adalah desa yang terletak di daerah pesisir laut utara Jawa yang tepatnya kurang lebih 5 km ke arah timur dari kecamatan Trangkil. Wilayah desa tersebut terbagi dalam beberapa bagian yaitu terdiri dari lahan sawah dan tambak, lahan pemukiman/pekarangan dan lain-lain seperti jalan dan makam. Desa Asempapan berada di dekat pesisir pantai utara Jawa. Mata pencaharian sebagian besar warganya adalah Petani Tambak dan sebagian lainnya adalah Petani Sawah. Potensi dari desa ini adalah tambak bandeng dan garam. Mayoritas rakyat dari desa Asempapan adalah seorang petani garam dan beragama Islam.¹ Berikut rincian dari identitas desa Asempapan:

a. Kondisi Geografis

- 1) Batasan-batasan wilayah desa Asempapan adalah sebagai berikut:
 - a) Sebelah Utara : Desa Sambilawang
 - b) Sebelah Timur : Laut Jawa
 - c) Sebelah Selatan : Desa Tlogoharum
 - d) Sebelah Barat : Desa Jetak
- 2) Luas wilayah desa seluruhnya adalah 242,720 Ha, dengan perincian:
 - a) Tanah Sawah : 52.880 Ha
 - b) Tanah Tambak : 123.016 Ha
 - c) Tanah Tambak Ex Sawah : 40.080 Ha
 - d) Tanah Pekarangan : 23.084 Ha
 - e) Tanah Lainnya : 2.660 Ha
- 3) Desa Asempapan kecamatan Trangkil kabupaten Pati memiliki:
 - a) Jumlah Rt : 3 Rt
 - b) Jumlah Rw : 4 Rw
- 4) Keadaan jalan desa:
 - a) Jalan Beraspal : 1.794 km
 - b) Jalan Rabat/Beton : 3.493 km

¹Hasil observasi di desa Asempapan kec.Trangkil kab. Pati

- c) Makadam : 4.5 Km
- d) Tanah : 0.200 Km

b. Keadaan Ekonomi dan Pendidikan

- 1) Perekonomian masyarakat desa Asempapan sesuai mata pencaharian:
 - a) Petani Garam Pemilik Lahan : 259 orang
 - b) Petani Garam Penggarap : 254 orang
 - c) Pengusaha/Wirawasta : 6 orang
 - d) Buruh Tani : 80 orang
 - e) Buruh Industry : 417 orang
 - f) Buruh Bangunan : 200 orang
 - g) Pedagang : 72 orang
 - h) Pegawai Negeri Sipil : 20 orang
 - i) Aparatur Pemerintah Desa : 12 Orang
- 2) Pendidikan masyarakat desa Asempapan menurut sarana pendidikan:
 - a) Taman Kanak-Kanak : 1 Buah
 - b) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) : 1 Buah
 - c) Sekolah Dasar (SD) : 1 Buah
 - d) Madrasah Ibtidaiyah (MI) : 1 Buah
 - e) Madrasah Tsanawiyah (MTs) : 1 Buah
 - f) Madrasah Aliyah (MA) : 1 Buah
 - g) Madrasah Diniyah (MADIN) : 2 Buah
 - h) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) : 2 Buah

c. Kependudukan

- 1) Jumlah penduduk akhir desember 2019 :3.083 orang
 - a) Jumlah penduduk laki-laki : 1.502 jiwa
 - b) Jumlah penduduk perempuan : 1.581 jiwa
- 2) Jumlah kepala keluarga : 878 KK
- 3) Jumlah penduduk menurut usia

Table 4.1
Penduduk Menurut Usia²

No	Kelompok Usia	Jumlah
1.	0-6 tahun	129 jiwa
2.	7-12 tahun	141 jiwa

²Hasil data dari pemerintah desa Asempapan kec.Trangkil kab. Pati

3.	13-18 tahun	693 jiwa
4.	19-24 tahun	781 jiwa
5.	25-55 tahun	744 jiwa
6.	56-79 tahun	520 jiwa
7.	80 keatas	75 jiwa
Jumlah		3.083 jiwa

d. Struktur Desa Asempapan Trangkil Pati

Gambar 4.1

Struktur Pemerintahan Desa Asempapan Trangkil Pati

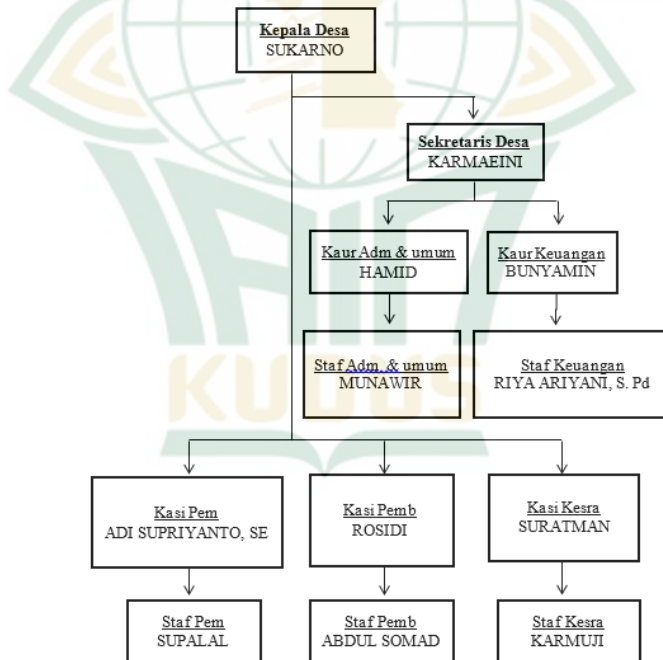


Table 4.2
Laporan Pendataan Petani Garam Setiap Tahunnya³

No.	Nama	Produksi (Ton)
1.	Karyo	25 ton
2.	Abdurrahman	23 Ton
3.	Sukari	47 Ton
4.	Tauhid	23 Ton
5.	H. Rusman	24 Ton
6.	Bangun	36 Ton
7.	Hardi	29 Ton
8.	Zainuddin	25 Ton
9.	Ramzi	37 Ton
10.	Supar	20 Ton
11.	Bakri	28 Ton
12.	Salim	38 Ton
13.	Jani	40 Ton
14.	Johar	27 Ton
15.	Muh. Dardak	37 Ton
16.	Mustahal	29 Ton
17.	Salamun	26 Ton
18.	Yamin	50 Ton
19.	Sunarto	44 Ton
20.	Min Ka	38 Ton
21.	Bunyamin	22 Ton
22.	Rubawi	25 Ton
23.	Abdul. Somat	30 Ton
24.	Karmiji	26 Ton
25.	Ali R	20 Ton
26.	Tohir	42 Ton
27.	Erman	38 Ton
28.	Amin	23 Ton
29.	Maskur	37 Ton
30.	Muhajir	23 Ton
31.	Shodiq	36 Ton

³Hasil data diperoleh dari pemerintah desa Asempapan kec. Trangkil kab. Pati

32.	Yanto	29 Ton
33.	Rois M	25 Ton
34.	Sugito	37 Ton
35.	M. Zajuli	20 Ton
36.	Munadi	28 Ton
37.	Sumani	48 Ton
38.	Suyoto	50 Ton
39.	M. Sahli	27 Ton
40.	Arwani	27 Ton
41.	Fauzan S	30 Ton
42.	Kasmin	23 Ton
43.	Said	20 Ton
44.	Sahal Af	26 Ton
45.	Ali Ridwan	21 Ton
46.	Sunardi	30 Ton
47.	Nafi'un	36 Ton
48.	Sudirman	20 Ton
49.	Damin	31 Ton
50.	Hamid S	27 Ton
51.	Pamuji 1	20 Ton
52.	Pamuji 2	25 Ton
53.	Sarmidi	30 Ton
54.	Kaspuri	53 Ton
55.	Sunthi	45 Ton
56.	Warso	22 Ton
57.	Sukahar	38 Ton
58.	Selamet	30 Ton
59.	Nirman	27 Ton
60.	Samidi	37 Ton
61.	Rohmad	40 Ton
62.	H. Hadid	23 Ton
63.	Sarijan	26 Ton
64.	Nasirin	41 Ton
65.	Asadi	25 Ton
66.	Sukardi	21 Ton
67.	Hamim	40 ton
68.	Abd. Wahid	29 Ton
69.	Adnan	21 Ton

70.	Ali Rokib	39 Ton
71.	Ismani	24 Ton
72.	Darwi	27 Ton
73.	Tacit	33 Ton
74.	Hamdan	58 Ton
75.	Huda	24 Ton
76.	Parman	37 Ton
77.	Achsan	44 Ton
78.	Sukardi	29 Ton
79.	Supriyadi	33 Ton
80.	Qumaidi	22 Ton
81.	Sulasmin	31 Ton
82.	Muslihun	39 Ton
83.	Muklas	20 ton
84.	Rabu	25 Ton
85.	Hardi	29 Ton
86.	Shulkan	26 Ton
87.	Kartawi	50 Ton
88.	Asmudi	44 Ton
89.	Mukhtar	28 Ton
90.	Subali	22 Ton
91.	Yahman	20 Ton
92.	Sumani	32 Ton
93.	Sujipan	38 Ton
94.	Su'udi	23 Ton
95.	Subur	47 Ton
96.	Sunarwi	23 Ton
97.	Koco	44 Ton
98.	Dahlan	26 Ton
99.	Muhtadi	29 Ton
100.	Suparman	25 Ton
101.	Suratman	47 Ton
102.	Sumartono	20 Ton
103.	Yamto	28 Ton
104.	Suwardi	38 Ton
105.	Ab. Latif	40 Ton
106.	Rustam	27 Ton
107.	Warud	37 Ton

108.	Rojib	40 Ton
109.	Sudiono	23 Ton
110.	Nasir	20 Ton
111.	Ungkik	26 Ton
112.	Mursidi	21 Ton
113.	Saiful	30 Ton
114.	Arip	36 Ton
115.	Saipani	20 Ton
116.	Ali Mukhtar	41 Ton
117.	Sumidi	47 Ton
118.	H. Fauzi 1	20 Ton
119.	H. Fauzi 2	25 Ton
120.	H. Syakur	30 Ton
121.	Rudi 1	33 Ton
122.	Rudi 2	35 Ton
123.	Bunawi	22 Ton
124.	Sukoco	38 Ton
125.	H. Zaeni	50 Ton
126.	Mudi	27 Ton
127.	Aslikan	37 Ton
128.	Lasiman 1	30 Ton
129.	Lasiman 2	23 Ton
130.	H. Rofi'i	26 Ton
131.	Suradi	41 Ton
132.	Sukari	25 Ton

2. Proses Pembuatan Garam

Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti lahan tambak didesa Asempapan kecamatan Trangkil kabupaten Pati, adalah :

a. Menyediakan lahan tambak

Lahan tambak itu umumnya dibuat petak-petak dan ada sekitar 6 petak. Petak pertama dibuat untuk menampung air saat masih muda, untuk petak selanjutnya dibuat untuk poses pembuatan garam atau penuaan air.

- b. Mengambil air laut dari sungai.

Cara ini menggunakan bantuan mesin pompa air, yaitu mengambil air laut sebagai dasar pembuatan garam dari sungai menuju tempat penampungan air yang biasanya disebut caren.

- c. Pengeringan air garam.

Setelah pengeringan air garam ini dilakukan proses meratakan tanah dengan cara menggulu' agar lahan garam tidak retak dan menjadi halus rata.

- d. Air laut siap dialirkan.

Setelah permukaan lahan tambak sudah rata dan mongering, Pengeringan dilakukan menggunakan kincir angin supaya lebih cepat. air muda yang ditampung melalui petak petak pertama siap dialirkan ke petak-petak selanjutnya dengan menggunakan salinitas air tapi dengan parit yang kecil. Sesudah semua petak terisi dengan air laut maka masyarakat muslim petani garam bisa memanen garam saat 4-5 hari kedepan sesuai dengan panas teriknya matahari.⁴

3. Karakteristik Masyarakat Muslim Petani Garam

a. Kependudukan Berdasarkan Agama

Sikap dan perilaku masyarakat dalam melaksanakan kehidupan sehari-harinya pada dasarnya dilandasi dengan keyakinan agama yang dianut dan menjadi pedoman penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut hasil penelitian dari segi agama penduduk desa Asempapan mayoritas beragama Islam. Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti adalah Masyarakat desa asempapan memang mayoritas beragama hampir tidak ada masyarakat yang beragama non muslim disini. Bisa dilihat dari bentuk bangunan seperti masjid ada 2 buah dan disini terdapat sekolah yang berasaskan Islam mulai dari PAUD sampai MA. Hanya ada 1 sekolah yang umum, yakni SD Asempapan namun, muridnya beragama Islam semua, ada juga 2 pondok pesantren yang pertama pondok Nurul Furqon dan Manbaus

⁴ Hasil observasi di lahan tambak di desa Asempapan kecamatan Trangkil kabupaten Pati, 12 Desember, 2019.

Sa'adah masing-masing pondoknya terdapat santri putra dan putri. Di desa Asempapan juga terdapat TPQ dan Madin untuk anak-anak yang mengaji dan menimba ilmu agama Islam lebih dalam. Sebab itu desa Asempapan dibidang desa yang masih menjunjung tinggi nilai religious agama Islam.⁵

b. Jenis Kelamin

Gender sangatlah berpengaruh dalam hal ini, dari dua jenis gender, dominan laki-lakilah yang memiliki pengaruh besar daripada perempuan. Sebab laki-laki menjalankan pekerjaan ini secara turun temurun, sedangkan posisi perempuan ini hanya sekedar membantu, biasanya sang istri yang membantu suaminya. Misalnya, mengangkat garam yang sudah digaruk dengan menggunakan ekrak lalu di taruh langsung ke gubuk-gubuk kecil.⁶

Penekunan masyarakat muslim petani garam dalam profesi ini adalah pekerjaan inisanggup meningkatkan pendapatan pribadi serta keluarga. Walaupun, pekerjaan ini banyak digunakan sebagai pekerjaan sampingan. Alasan lainnya karena kawasan desa Asempapan ini adalah dekat dari laut pantai utara jawa, sehingga usaha ini memang sudah ada sejak zaman turun temurun. Penelitian ini mengambil narasumber beberapa masyarakat petani garam di desa Asempapan kec. Trangkil kab. Pati. Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti adalah masyarakat muslim petani garam adalah laki-laki sebab pembuatannya mudah tapi jika dilakukan oleh perempuan termasuk pekerjaan yang berat. Untuk pihak perempuan biasanya juga ikut andil dalam pembuatan garam, yakni membantu suami dalam mengambil garam yang sudah dipanen lalu ditaruh

⁵ Sukarno, wawancara oleh penulis, 6 Februari 2020, wawancara 1, transkrip.

⁶ Anggun Novita Sari dan Yuliawati, “*Faktor Yang Mempengaruhi Respon Petani Garam Tentang Sistem Resi Gudang di Desa Raci Kecamatan Batangan*”, Jurnal Social Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, no. 1, (2019): 8, diakses pada tanggal 30 September 2019, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/download/47032/28280>.

digubuk-gubuk yang telah disediakan jadi laki-laki dan perempuan disini perannya saling membantu. Kadang ada juga yang membawa anaknya yg hampir remaja disuruh ikut membantu ya biar warisan turun temurun ini tetap berjalan dan para remaja agar tidak malu saat menggeluti profesi petani garam buat sampingan.⁷

c. Usia Kerja Petani Garam

Masyarakat muslim petani garam di desa asempapan umumnya bapak-bapak yang sudah berkeluarga, namun juga ada yang masih remaja sudah menggeluti pekerjaan ini. Alasannya semakin produktifitas sangat terpengaruh atas bertambahnya usia seseorang disetiap waktunya. Umumnya petani garam pada usia yang sangat produktif saat memproduksi garam yakni usia 18-50 tahun. Dari data penelitian yang diperoleh terhadap usia masyarakat petani garam, maka bisa diketahui kebanyakan usia petani garam adalah 30-45 tahun. Pada umumnya usia muda lebih baik dalam mencerna teknologi baru, namun kurang dalam hal pengalaman dan ketrampilan, sedangkan petani yang sudah tua cenderung kurang dalam memahami inovasi baru namun pemahaman akan berusaha lebih baik. hal tersebut menunjukkan bahwa minat mengembangkan usaha garam di usia muda petani garam sangat besar terhadap usia dini.⁸

Table 4.3

Usia petani garam

No.	Usia petani garam	Jumlah (orang)
1.	>50 tahun	25 orang
2.	35-50 tahun	69 orang

⁷ Sukarno, wawancara oleh penulis, 6 Februari 2020, wawancara 1, transkrip.

⁸ Anggun Novita Sari dan Yuliawati, “*Faktor Yang Mempengaruhi Respon Petani Garam Tentang Sistem Resi Gudang di Desa Raci Kecamatan Batangan*”, Jurnal Social Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, no. 1, (2019): 9, diakses pada tanggal 30 September 2019, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/download/47032/28280>.

3.	18-35 tahun	39 orang
Jumlah		133 orang

Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti adalah usia rata-rata masyarakat muslim petani garam berada pada usia 30-50 tahunan mbak karena usia tersebut mendapatkan uang tambahan. Soalnya pekerjaan petani garam hanya untuk kerja sampingan dan tak jarang memang buat pengahsilan yang utama. Biasanya masyarakat muslim petani garam memanen garam pada saat sore hari sebab dilakukan setelah pulang dari kerja dan langsung ke tambak garam. Sedangkan untuk yang remaja maupun anak mudanya masih lumayan sedikit yang mau memproduksi garam karena banyak yang kerja diluar kota atau melanjutkan pendidikan diluar kota.⁹

d. Tingkat Pendidikan

Dilihat dari segi pendidikannya, desa Asempapan umumnya menggeluti pekerjaan sebagai petani penggarapan penggaraman adalah yang berpendidikan sekolah dasar, karena yang menjadi petani garam banyak yang sudah berumur tua dan hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SD. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat petani garam adalah tamat SMP-SMA.¹⁰

Berdasarkan data hasil penelitian, maka tingkat pendidikan masyarakat muslim petani garam dapat dilihat pada table berikut:

⁹ Sukarno, wawancara oleh penulis, 6 Februari 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁰ Anggun Novita Sari dan Yuliawati, “*Faktor Yang Mempengaruhi Respon Petani Garam Tentang Sistem Resi Gudang di Desa Raci Kecamatan Batangan*”, 9, diakses pada tanggal 30 September 2019, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/download/47032/28280>.

Table 4.4
Tingkat pendidikan petani garam

No.	Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	SMA/MA	30 orang
2.	SMP/MTs	41 orang
3.	SD/MI	62 orang
Jumlah		133 orang

Hal ini mempengaruhi kepiawaian masyarakat muslim petani garam dalam pengembangan usaha garam. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kapasitas belajar dikarenakan ada kegiatan tertentu yang memerlukan tingkat pengetahuan tertentu juga untuk dapat memahaminya artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula pengetahuan, ketrampilan, maupun sikapnya dalam merespon pengalaman baru.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti adalah kebanyakan masyarakat muslim petani garam di desa Asempapan adalah tamat SD karena mereka tidak terlalu piawai menggunakan teknologi yang baru. Misalnya saat mendapatkan bantuan geomembran. akibatnya bantuan geomembran yang disalurkan tidak digunakan dengan optimal karena masyarakat petani garam yang kurang paham akan cara memakainya. Sehingga masih banyak yang menggunakan cara tradisional.¹²

¹¹ Anggun Novita Sari dan Yuliawati, “*Faktor Yang Mempengaruhi Respon Petani Garam Tentang Sistem Resi Gudang di Desa Raci Kecamatan Batangan*”, 10, diakses pada tanggal 30 September 2019, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/download/47032/28280>.

¹² Hasil observasi didesa Asempapan kecamatan Trangkil kabupaten pati, 14 Januari 2020.

B. Deskripsi Data

1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Muslim Petani Garam dalam Peningkatan Ekonomi di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati

Setiap strategi pemberdayaan masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dari masyarakat itu sendiri maupun dari luar. Untuk mengetahui potensi tentang upaya strategi dalam pemberdayaan muslim pada petani garam dalam peningkatan ekonomi dan pugar di desa Asempapan kecamatan Trangkil kabupaten Pati, maka di perlukannya menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Treaths*) merupakan analisis terhadap situasi dan kondisi yang berpengaruh, terdapat di faktor internal maupun faktor eksternal kebijakan. Analisis ini mencakup faktor-faktor yang menjadi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesse*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Treaths*).¹³ Jadi, dapat mempengaruhi pada pelaksanaan program tersebut. Dimana terdapat faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh dalam program tersebut, diantaranya:

a. Faktor Kekuatan Internal

- 1) Adanya bantuan dari pemerintah yaitu memberikan bantuan modal terhadap petani garam di desa Asempapan kec, Trangkil kab. Pati.

Bantuan modal yang berupa sarana dan prasana yang dibutuhkan masyarakat petani muslim garam di desa Asempapan berupa mesin pompa, kincir angin, dan keranjang bambu yang sampai saat ini masih digunakan.

- 2) Adanya tenaga pendamping desa untuk membantu masyarakat dalam memproduksi garam.

Tenaga pendamping desa merupakan agen perubah atau orang yang memberikan motivasi kepada masyarakat petani garam di desa Asempapan, serta membantu memecahkan masalah atau

¹³ Sadu Wasistiono, dan Irwan Tahir, *Prospek Pengembangan Desa*, (Bandung: Focus Media, 2007): 89-90.

persoalan yang dihadapi masyarakat muslim petani garam.

- 3) Petani garam mempunyai cara yang tradisional agar memproduksi garam dengan warna yang lebih putih dan jernih ketimbang garam produksi desa lain.

Di desa Asempapan memiliki cara yang unik dalam memproduksi garam, meskipun menggunakan cara yang sama tetapi hasil garam bisa putih dan bersih karena garam yang sudah dipanen harus dicuci terlebih dahulu agar bisa mendapatkan kualitas garam yang lebih putih dan bersih.

b. Faktor Kelemahan Internal

- 1) Kurangnya tenaga pendamping desa masyarakat petani garam.

Tenaga pendamping desa di desa Asempapan hanya 1 orang sehingga kurang luas dalam menjangkaunya meskipun tenaga pendamping 1 tapi sudah mengoptimalkan dan halmendampingi masyarakat. Hanya saja sedikit kwalahan.

- 2) Kurang aktifnya kegiatan kelompok petani garam atau dikenal KUGAR.

Ada beberapa anggota kelompok petani garam di desa Asempapan yang mangkir saat ada perkumpulan maupun sosialisasi mengenai pemberdayaan usaha garam rakyat. Sehingga berpengaruh dalam mengembangkan program pemberdayaan usaha garam rakyat di desa Asempapan.

- 3) Kurangnya akses dana modal untuk sarana dan prasarana yang dibutuhkan petani garam.

Sebelum adanya strategi pemberdayaan masyarakat muslim petani garam mengeluh karena sarana dan prasarana mereka belum tercukupi dan mereka rela meminjam ke masyarakat lain agar bisa memproduksi garam.

c. Faktor Peluang Eksternal

- 1) Pengolahan/produksi garam yang sudah terkenal di wilayah kota Pati dan sekitarnya, karena desa Asempapan yang memiliki perbatasan langsung dengan laut utara Jawa.

Sentra penghasil garam yang sangat melimpah karena lahan tambak garam di desa Asempapan yang sangat luas dan sudah dikenal masyarakat kota sehingga banyak hasil produksi garam yang sudah dikemas dan siap di pasaran atau di setorkan ke luar kota.

- 2) Potensi lahan tambak yang luas, sehingga masyarakat petani garam bisa memanfaatkannya secara optimal.

Lahan tambak garam yang seluas 66,15 Ha bisa memproduksi garam lebih dari ribuan ton. Jadi masyarakat bisa membuat garam yang sebanyak-banyaknya tergantung dengan lahan tambak pribadi yang mereka punya.

- 3) Permintaan hasil produksi garam yang tinggi, dimana petani garam juga harus menjaga mutu kualitas garam yang putih dan bersih.

Permintaan tinggi dari pabrik yang memproduksi garam siap konsumsi mengharuskan petani garam memproduksi garam dengan kualitas yang tinggi sehingga pihak pabrik tidak perlu lagi mencuci garam tersebut.

d. Faktor Ancaman Eksternal

- 1) Kondisi musim yang berubah-ubah seperti sering hujan tiba-tiba yang menentukan keberhasilan panen garam, terjadinya musim kemarau panjang jadi kesulitan mendapatkan air laut karena sungai yang kering.

Musim kemarau tergantung pada kondisi alam, sedangkan kondisi alam sulit dapat diprediksi dengan benar. Biasanya musim kemarau jatuh pada bulan Juli-November. Sehingga pada bulan Juli-November masyarakat muslim petani garam memanfaatkan situasi tersebut untuk membuat garam. Tapi ada beberapa kendala mengenai masalah musim, yaitu meskipun musim kemarau terkadang bisa saja hujan turun secara tiba-tiba dan berakibat gagal memanen garam. Musim kemarau yang cukup panjang menyebabkan tidak adanya air laut yang mengalir kesungai/ air lautnya mengalir hanya sedikit

mengakibatkan masyarakat muslim petani garam kesulitan mendapatkan air laut untuk memproduksi garam padahal air laut adalah sumber yang paling utama.

- 2) Harga yang tidak stabil karena harga ditentukan oleh pedagang lokal atau tengkulak dan pabrik garam disekitar yang membeli.

Harga yang tidak stabil dikarenakan beberapa alasan, yang pertama banyaknya hasil panen garam dan dijual secara bersamaan dapat mengakibatkan harga langsung anjlok, sangat murah sekali per kg-nya, bisa juga akibat dari imbasnya impor garam dari luar negeri yang banyak sehingga garam local kurang diminati, harga garam bis naik ketika garam yang dijual sedikit atau saat kehabisan stok garam.

- 3) Aktivitas makhluk hidup lainnya, misalnya rumput-rumput yang berterbangan yang dapat mengotori dan menggagalkan aktivitas panen garam.

Dilahan tambak garam banyak sekali rumput ditepi tambak sehingga banyak binatang ternak ditambak misalnya, kambing dan ayam. Takutnya rumput-rumput yang sudah mengering terus ikut tersapu angin dan akhirnya jatuh ke lahan yang pada saat itu masih pembuatan garam jadinya bisa gagal panen.

Hasil penelitian menunjukan faktor dari lingkungan internal serta eksternal pada pemberdayaan petani garam telah dibedakan menjadi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari matriks SWOT .berikut tabelnya:

Tabel 4.5**Analisis SWOT Strategi Pemberdayaan Petani Garam**

<p>Eksternal</p> <p>Internal</p>	<p>Opportunies (O) (Peluang)</p> <ul style="list-style-type: none"> - produksi garam sudah terkenal di wilayah Pati. - Potensi tambak luas. - Permintaan garam yang tinggi. 	<p>Treaths (T) (Ancaman)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. cuaca yang berubah-ubah. b. Harga tidak stabil. c.terganggunya aktivitas makhluk hidup lainnya.
<p>Strengths (S) (Kekuatan)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adanya bantuan pemerintah. - Adanya tenaga pendamping - Memproduksi garam melalui pencucian garam. 	<p>Strategi S-O</p> <ul style="list-style-type: none"> - melakukan perbaikan infrastruktur. - memanfaatkan lahan tambak secara optimal. - mengembangkan hasil produksi pencucian garam. 	<p>Strategi S-T</p> <ul style="list-style-type: none"> -pemerintah menentukan harga pasar. -pendampingan terhadap antisipasi iklim demi keberhasilan produksi. -waspada terhadap aktivitas makhluk hidup yang mengganggu hasil pencucian garam.
<p>Weaknesess (W) (Kelemahan)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kurang perhatian dari tim pendampingan. - Kurang optimalnya kelompok petani. - Kurangnya akses modal. 	<p>Strategi W-O</p> <ul style="list-style-type: none"> -meningkatkan perhatian tim pendamping. - perlu pembentukan kelompok petani garam -memberikan bantuan ke petani garam. 	<p>Strategi W-S</p> <ul style="list-style-type: none"> - optimal dalam pendampingan untuk antisipasi iklim. -meningkatkan kualitas pencucian garam agar harga jual tinggi.

Berdasarkan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pemberdayaan masyarakat di desa Asempapan Trangkil Pati diatas, maka dapat dirumuskan mengenai perbaikan strategi pemberdayaan masyarakat petani garam dengan menggunakan hasil penilaian faktor internal dan eksternal. Strategi yang digunakan adalah mengembangkan kekuatan-peluang yang dimiliki dan meminimalkan kelemahan-ancaman yang di hadapi oleh pemerintah desa Asempapan Trangkil Pati. Hasil dari analisis matriks SWOT tersebut, telah dirumuskan tiga strategi yang membantu mengembangkan pemberdayaan masyarakat petani garam di desa Asempapan Trangkil Pati, yaitu :

a. Adanya pendampingan oleh tenaga pendamping desa.

Melalui program pemberdayaan musaha garam rakyat (PUGAR), disediakan tenaga pendamping untuk mendampingi masyarakat tentunya sudah memiliki syarat dan ketentuan. Tenaga pendamping desa melakukan tugasnya dengan berinteraksi dengan masyarakat muslim petani garam di desa Asempapan setiap minggunya. Selain itu tenaga pendamping desa juga kerap membuat perkumpulan terhadap kelompok masyarakat petani garam untuk memberikan informasi mengenai apa yang direncanakan PUGAR selanjutnya, memberikan pengetahuan cara membuat garam yang berkualitas tinggi, dan motivasi agar masyarakat muslim petani garam selalu bersemangat dalam memproduksi garam.

b. Adanya Pembentukan kelompok petani garam.

Pada saat program pemberdayaan usaha garam rakyat direncanakan, maka harus dibentuk kelompok masyarakat petani garam guna untuk menjadi subyek dalam program pemberdayaan usaha garam rakyat. agar stretegi pemberdayaan melalui PUGAR bisa berjalan dengan sesuai tujuan. Selain itu kelompok garam juga memiliki fungsi yaitu agar mempermudah kerja tenaga pendamping dalam mendata masyarakat petani garam supaya tidak ada yang kelewatan saat memberi bantuan.

c. Adanya bantuan dari pemerintah.

Melalui program pemberdayaan usaha garam inilah bantuan hampir setiap tahun diberikan mulai dari awal beririnya PUGAR pada tahun 2011 sampai sekarang. Berbagai macam bantuan disalurkan, yaitu mesin pompa, kincir angin, keranjang bambu, terpal dan geomembran. tapi sampai saat ini yang masi digunakan untuk memproduksi garam hanyalah mesin pompa, kincir angin, dan keranjang bambu.

Adanya strategi pemberdayaan masyarakat muslim petani garam dalam peningkatan ekonomi di desa Asempapan kecamatan Trangkil kabupaten Pati yang difasilitasi tenaga pendamping desa, kelompok petani garam dan bantuan pemerintah. Masyarakat muslim petani garam merasa tertolong dalam menghadapi masalah hidupnya yang serba kekurangan dan tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Masyarakat muslim petani garam memanfaatkan strategi pemberdayaan melalui program PUGAR yang dapat membantu keberlangsungan usaha petani garam yang hanya memproduksi sedikit garam karena kurangnya modal untuk proses pembuatan garam.

Setelah adanya strategi pemberdayaan yang difasilitasi tenaga pendamping desa, kelompok petani garam dan bantuan pemerintah masyarakat petani garam semakin antusias dan bisa memproduksi garam lebih optimal karena sarana dan prasarana mereka telah terbantu. Sehingga berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh masyarakat muslim petani garam, semakin banyak garam yang diproduksi semakin banyak pendapatan yang diterima.

Tabel 4.6
Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani Garam

	Tahun	hasil produksi (ton)	Harga yang berlaku	Total pendapatan
Sebelum bantuan	2010	1982.01	Rp. 350/kg	Rp. 693.703

Setelah bantuan	2011	2821.10	Rp. 350/kg	Rp. 987.385
	2012	3452.20	Rp. 350/kg	Rp. 1.208.270
	2013	2197.36	Rp. 900/kg	Rp. 1.977624
	2014	1839.46	Rp. 2000/kg	Rp. 3.678.920
	2015	2499.10	Rp. 1500/kg	Rp.3.748.650
	2016	3884.56	Rp. 350/kg	Rp. 1359.596
	2017	4276.80	Rp. 350/kg	Rp. 1.496.880
	2018	4528.42	Rp. 450/kg	Rp. 2.037.627
	2019	5292.06	Rp. 450/kg	Rp. 2.381.404

Table diatas memberikan informasi tentang kenaikan hasil jumlah produksi garam yang signifikan serta jumlah peningkatan ekonomi masyarakat muslim petani garam dari sebelum dan sesudah adanya strategi pemberdayaan. Setelah adanya strategi pemberdayaan masyarakat muslim petani garam di desa Asempapan kec. Trangkil kab. Pati melalui adanya tenaga pendamping desa, kelompok petani garam dan bantuan pemerintah ternyata sangatlah efektif. Karena tujuan dari strategi pemberdayaan itu sendiri adalah meningkatkan kemampuan dan memandirikan masyarakat agar tidak terus menerus bergantung terhadap pemerintah.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Pemberdayaan Masyarakat Muslim Petani Garam dalam Peningkatan Ekonomi di Desa Asempapan kecamatan Trangkil kabupaten Pati

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pemberdayaan masyarakat muslim pada petani garam dalam peningkatan ekonomi dan pugar di desa Asempapan kecamatan Trangkil kabupaten Pati meliputi adanya tenaga

pendamping desa, adanya bantuan dari pemerintah dan adanya kelompok petani garam. Berikut adalah pemaparan penjelasannya:

a. Adanya tenaga pendamping desa

Tenaga pendamping merupakan pendamping yang dibutuhkan dalam kegiatan untuk mendampingi KUGAR dalam melaksanakan kegiatan PUGAR. Kegiatan yang dilakukan adalah meliputi pertemuan kelompok untuk mempersiapkan KUGAR sebagai calon penerima bantuan langsung masyarakat, pembuatan rencana usaha bersama. Tenaga pendamping biasanya mendampingi masyarakat petani garam selama memproduksi garam. Tujuan dari kegiatan tenaga pendamping ini adalah untuk mengetahui perkembangan kelompok dan membantu kelompok dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi.¹⁴

Berikut adalah beberapa tugas pendamping desa yang dilakukan dalam membantu adanya program PUGAR:

1) Segi Monitoring

Monitoring merupakan kegiatan pengumpulan informasi tentang perkembangan pelaksanaan PUGAR yang dilakukan secara berkala untuk memastikan tercapainya tujuan, sasaran dan indicator keberhasilan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengendalikan pelaksanaan PUGAR agar mencapai indicator keberhasilan kinerja PUGAR.¹⁵

¹⁴ Reni Marantika, “Efektivitas Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR): Perspektif Governance (Studi Di Kabupaten Sampan)”, (Skripsi, Universitas Brawijaya, 2014): 65, diakses pada tanggal 1 November 2019, <https://jurnal.untagcirebon.ac.id/index.php/cendekia-jaya/article/download/7/3/>

¹⁵ Yunita Ratna Sari, “Implementasi Program Usaha Garam Rakyat (PUGAR) di desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun 2011-2013”, Jurnal Spirit Public, no. 1, (2018): 28 diakses pada tanggal 15 Februari 2020, <https://jurnal.uns.ac.id>.

Tenaga pendamping desa Asempapan telah melakukan monitoring terhadap masyarakat muslim petani garam dilakukan pada musim kemarau bulan Agustus sampai desember. Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti adalah tenaga pendamping desa di desa Asempapan biasanya melakukan (monitoring) masyarakat petani garam setiap seminggu sekali, berhubung tenaga pendamping desa memiliki lahan tambak garam di desa Asempapan, masyarakat bisa langsung menemui atau menghubunginya terlebih dahulu karena hampir setiap hari mulai dari siang-sore tenaga pendamping desa berada di tambak garam. Beliau memonitori terkait bantuan yang telah disalurkan ke petani garam, soalnya setiap tahun biasanya ada bantuan, tetapi yang masih berlangsung sampai saat ini adalah bantuan yang berupa mesin pompa kincir angin, dan keranjang bamboo.

Bantuan yang pernah disalurkan di desa Asempapan ini seperti terpal sama geomembran. Karena masyarakat yang kurang pengetahuan jadi petani garam masih menggunakan cara produksi garam yang tradisional. Biasanya untuk memasuki musim kemarau itu ada perkumpulan guna menyusun rencana apakah ada bantuan dan bantuannya seperti apa, berhubung saat ini ada musibah pandemi ya perkumpulan tersebut dibatalkan atau ditunda demi kepentingan bersama.¹⁶

2) Segi Evaluasi

Setelah melakukan monitoring, tenaga pendamping program PUGAR di desa Asempapan melaksanakan pengoreksian atas terselenggaranya program PUGAR. Tim pendamping desa program PUGAR juga melakukan evaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan, memaparkan keberhasilan dan

¹⁶ Heri Mad Suyono, wawancara penulis, 10 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

kekurangan dari program PUGAR. Dari kegiatan evaluasi dapat diketahui teknik penyelenggaraan program PUGAR dari awal sampai akhir pemroduksian, kendala dan permasalahan, kritik dan saran terhadap program PUGAR. Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti adalah tenaga pendamping desa melakukan sesi evaluasi, setelah dilakukannya monitoring jadi dapat terlihat berhasil tidaknya bantuan PUGAR yang diberikan dari pemerintah. Untuk yang bantuan awal pada tahun 2011 itu memang berhasil karena yang diberikan memang sarana dan prasarana yang dibutuhkan masyarakat petani garam lain halnya pada tahun 2016 yang diberikannya bantuan terpal dan geomembran, hanya sedikit petani garam yang menggunakan bantuan tersebut. sebab masyarakat petani garam kurang pengetahuan dan akhirnya bantuan tersebut tidak dipergunakan dengan baik dan akhirnya percuma saja. malah lebih senang menggunakan cara yang masih tradisional.¹⁷

3) Segi Pelaporan

Pelaporan dijalankan oleh tenaga pendamping desa yang sering melakukan interaksi dengan petani garam dan perbulannya tenaga pendamping membuat laporan pelaksanaan kegiatan petani garam dan dilaporkan kepada Tim Teknis dan Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan kabupaten Pati. Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti adalah hasil akhir dari program yakni hasil pelaporan. Tenaga pendamping desa melaporkan terkait jumlah hasil garam yang diproduksi, keluar masuknya garam, maksudnya disini adalah garam yang masih di desa asempapan tinggal berapa, terus yang dijual jumlahnya berapa ton. Semua pasti dicatat oleh pihak pendamping desa. Setelah itu melaporkan bantuan yang diberikan pemerintah sudah digunakan dengan baik apa belum. Dari

¹⁷ Heri Mad Suyono, wawancara penulis, 10 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

laporan inilah dapat diketahui program PUGAR berhasil apa tidaknya/ Setelah pelaporan selesai, hasil laporan dibertanggung jawabkan dipusat yakni pihak dinas kelautan dan perikanan di Pati.¹⁸

b. Adanya bantuan dari pemerintahan

Desa Asempanan pada tahun 2011 menerima bantuan langsung masyarakat. Masyarakat sangat antusias dengan adanya bantuan dari pemerintah. Saat adanya strategi pemberdayaan masyarakat petani garam di desa Asempanan kec. Trangkil kab. Pati diberikan fasilitas sarana untuk mengoptimalkan hasil panen melalui pencucian garam kepada petani garam, yaitu:

1) Pompa Air

Pompa air adalah suatu alat atau mesin yang digunakan untuk memindahkan cairan dari suatu tempat ke tempat yang lain melalui suatu media perpipaan dengan cara menambahkan energi pada cairan yang dipindahkan dan berlangsung secara terus menerus. Pompa beroperasi dengan prinsip membuat perbedaan tekanan antara bagian masuk dengan bagian keluar. Dengan kata lain, pompa berfungsi mengubah tenaga mekanis dari suatu sumber tenaga (penggerak) menjadi tenaga kinetis (kecepatan), dimana tenaga ini berguna untuk mengalirkan cairan dan mengatasi hambatan yang ada selama proses pengaliran. Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti adalah masyarakat muslim petani garam di desa Asempanan sangatlah terbantu adanya bantuan mesin pompa dari pemerintah karena sangat membantu dalam hal pengairan pembuatan garam soalnya tidak menghabiskan waktu mengambil air dari sungai apalagi kalo air laut sedang naik istilah bahasa jawanya *banyu munggah*, adanya mesin pompa masyarakat muslim

¹⁸ Heri Mad Suyono, wawancara penulis, 10 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

petani garam bisa sigap dalam mengambil air sampai memenuhi lahan garam yang dibutuhkan.¹⁹

Sebelum masyarakat petani garam diberi fasilitas dari pemerintah desa, banyak masyarakat petani garam untuk membuat garam mereka membutuhkan tenaga ekstra dengan menggunakan ember yang digerakkan tenaga manusia untuk menaikkan air ke lahan pembuatan garam. Pada saat itu harga pompa di pasaran sekitar Rp. 1.650.000-Rp. 1.800.000. Banyak petani garam yang tidak mampu untuk membeli pompa air dan lebih senang meminjam ke petani garam yang mempunyai pompa air. Sehingga pada saat pemerintah desa memberikan bantuan kepada masyarakat petani garam fasilitas pompa air yaitu untuk mempermudah dalam masalah pengairan dan proses pembuatan garam.

Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti adalah respon masyarakat muslim petani garam di desa Asempapan pertama kali saat adanya bantuan tersebut dengan mendapatkan mesin pompa air secara Cuma-Cuma, mereka senang sekali dan tidak perlu meminjam atau tidak merasa merepotkan pada masyarakat muslim petani garam lainnya. Karena mesin pompa sangat dibutuhkan sekali saat air laut naik. Ketika air sedang naik, tidak mungkin kalau minjam sedangkan yang dipinjami juga butuh, mereka merasa sangat tidak enak hati tapi mau gimana lagi, kebanyakan dari mereka tidak bisa membeli mesin pompa yang harganya lumayan mahal, sedangkan hasil garam yang diproduksi hanya sedikit.²⁰

2) **Kincir Angin**

Masyarakat petani garam di desa Asempapan kecamatan Trangkil kabupaten Pati saat menerima

¹⁹ Su'udi, wawancara penulis, 16 Januari, 2020, wawancara 3, transkrip.

²⁰ Rustam, wawancara penulis, 18 Januari, 2020, wawancara 4, transkrip.

bantuan dari pemerintah desa mendapatkan fasilitas kincir angin yang berfungsi untuk mengisi air pada lahan-lahan garam. Sehingga debit yang dibutuhkan begitu besar, apalagi jika angin yang berhembus begitu kencang satu jam saja dapat memenuhi lahan-lahan pengeringan air. Menggunakan kincir angin ini tenaga yang dikeluarkan para petani garam lebih efisien, jika air laut cepat tua para petani bisa di panen dalam setiap 3-4 hari sekali. Untuk urusan pengairan lahan pengeringan air ataupun pemanenan sudah dicukupi oleh kincir angin yang setiap hari berputar tanpa henti dengan bantuan angin. Memang kincir angin sudah menjadi sarana pembuatan garam yang tidak bisa terlewatkan. Sayangnya harga kincir angin yang sedikit mahal. Harga 1 kincir angin berkisar Rp. 750.000 – Rp. 1.000.000, sehingga banyak yang kurang mampu dalam membeli kincir angin. Adanya bantuan dari pemerintah desa, masyarakat muslim petani garam Asempapan kec. Trangkil kab. Pati merasa senang dan merasa membantu meringankan modal mereka dalam memproduksi garam.

Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti adalah masyarakat muslim petani garam didesa Asempapan senang sekali saat mendapatkan bantuan kincir angin, sebab kincir angin yang dipunyai berukuran kecil sehingga proses pengeringan air garam kurang maksimal bisa dibilang air lautnya lama mengering, dengan bantuan kincir angina, garam yang diproduksi lebih cepat mengering dan siap untuk dipanen dibanding dengan kincir angin yang dipunyai dulu.²¹

3) **Keranjang Bambu/Bojok**

Berdasarkan hasil penelitian di desa Asempapan Trangkil Pati Masyarakat muslim petani garam menerima bantuan dari pemerintah desa mendapatkan fasilitas keranjang bambu atau

²¹ Supa'I, wawancara penulis, 8 Juni, 2020, wawancara 7, transkrip.

yang biasa disebut dengan istilah “bojok”. Keranjang bambu ini berfungsi untuk mengangkat garam dan dimasukkan ke dalam gudang garam. Biasanya para petani menggunakan keranjang bambu ini karena letak gudang garam yang jauh dari lahan garam, sehingga perlu menggunakan keranjang bambu. Banyak masyarakat petani garam yang menggunakan keranjang ini karena keranjang tersebut mampu membawa banyak muatan garam dan bahannya tidak gampang patah atau rusak. Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti adalah masyarakat muslim petani garam didesa Asempapan bagi yang memiliki gudang garam yang letaknya jauh dari lahan garam biasanya menggunakan keranjang bamboo, kalau di desa namanya *Bojog*, bantuan berupa bojog ini memang sangat membantu, meskipun harganya lumayan cukup murah seenggaknya bisa mengurangi dana modal yang dikeluarkan untuk sarana pembuatan garam, percuma kan misal beli, uangnya bisa saya gunakan buat keperluan yang lain beli bensin buat momba air.²²

Keranjang bambu memiliki kelebihan yang banyak, maka dari itu pemerintah desa memberikan bantuan tersebut kepada masyarakat. Berikut adalah beberapa kelebihan yang dimiliki keranjang bambu:

- a) Ramah lingkungan, keranjang ini terbuat dari bahan baku bambu yang mudah di dapatkan. Bambu merupakan bahan alami dari alam, artinya bambu tidak menyisakan dampak negative dari lingkungan seperti bahan plastic.
- b) Tahan pakai, keranjang bambu dapat di pakai sampai bertahun-tahun lamanya karena keranjang tersebut kokoh dan tidak mudah rapuh.

²² Rudi, wawancara penulis, 6 Februari, 2020, wawancara 4, transkrip.

c) Mudah dalam perawatan, biasanya para petani bila sudah selesai mengangkut garam pasti langsung di cuci pakai air biasa, biar garamnya tidak menempel di keranjang tersebut dan akan lebih tahan lama dibanding dengan keranjang yang tidak di cuci. Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti adalah masyarakat muslim petani garam didesa Asempapan saat mendapatkan bantuan keranjang bambu dari pemerintah pada tahun 2011, meskipun keranjangnya sudah tidak layak digunakan namun keranjang tersebut sangat awet bisa bertahan sampai 3 tahun asal perawatannya maksimal, karena sifat garam kan basa jadi, jika keranjangnya tidak dicuci setelah digunakan maka keranjang tersebut akan mudah rusak adanya bantuan tersebut lumayan membantu apalagi buat kondisi masyarakat muslim petani garam yang penghasilannya Cuma pas-pasan.²³

c. Adanya Kelompok Petani Garam

Kelompok usaha garam rakyat merupakan cerminan pelaksanaan dari Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) merupakan bentuk mensejahterakan masyarakat pesisir. Masyarakat muslim petani garam akan dibentuk menjadi beberapa kelompok yaitu Kelompok Usaha Garam Rakyat (KUGAR), berikut adalah daftar kelompok KUGAR yang ada di wilayahdi desa Asempapan kec. Trangkil kab. Pati. Hasil penelitian menunjukkan di desa Asempapan kec. Trangkil kab. Pati terdapt 3 kelompok petani garam yang terdiri 10 anggota saja per kelompok.

Tabel 4.6
Kelompok Petani Garam

No.	Nama Kelompok	Nama Anggota Kelompok	Jenis Kelamin	Status Kelompok
1.	Asem Tirta 1	Pamuji	Laki-laki	Ketua

²³ Koco, wawancara penulis, 8 Juni, 2020, wawancara 3, transkrip.

		Moh. Haris syafi'i	Laki-laki	Sekretaris
		Jani	Laki-laki	Bendahara
		Sunardi	Laki-laki	Anggota
		Sukari	Laki-laki	Anggota
		Abdurrohman	Laki-laki	Anggota
		Jauhari	Laki-laki	Anggota
		Muslikun	Laki-laki	Anggota
		Ramsi	Laki-laki	Anggota
		Sumartono	Laki-laki	Anggota
2.	Asem Tirta 2	Bakri	Laki-laki	Ketua
		Supomo	Laki-laki	Sekretaris
		Muhajir	Laki-laki	Bendahara
		Muslikhan	Laki-laki	Anggota
		Deny priyanto	Laki-laki	Anggota
		Zainuddin	Laki-laki	Anggota
		Sumani	Laki-laki	Anggota
		Muslikan	Laki-laki	Anggota
		Karmani	Laki-laki	Anggota
		Tauhid	Laki-laki	Anggota
3.	Kotruno	Agus Fadli	Laki-laki	Ketua
	Galeh	Selamet	Laki-laki	Sekretaris
	Asem 1	Agus Mas'udi	Laki-laki	Bendahara
		Mahmudi Aj	Laki-laki	Anggota
		Narwi	Laki-laki	Anggota

	Asmudi	Laki-laki	Anggota
	Supa'i	Laki-laki	Anggota
	Mahmudi	Laki-laki	Anggota
	Sumarno	Laki-laki	Anggota
	Moh. Sahli	Laki-laki	Anggota

Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti adalah masyarakat muslim petani garam didesa Asempapan saat adanya pembentukan kelompok masyarakat petani garam di desa Asempapan dapat mempermudah mengumpulkan masyarakat petani yang begitu banyak, mendatanya juga lebih mudah apalagi saat ada bantuan dari pemerintah bisa langsung mendata dengan cepat jadi keliatan siapa yang belum dapat dan sudah biar semua kebagian dan tidak ada yang kelewatan, masih ada kendala sedikit terkadang beberapa anggota yang menyepelekan adanya program tersebut jadi masyarakat muslim petani garam sedikit memiliki pengetahuan tentang program pemberdayaan dari pemerintah.²⁴

C. ANALISIS DATA PENELITIAN

1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Muslim Petani Garam Dalam Peningkatan Ekonomi di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

Pemberdayaan masyarakat desa bisa dipahami dengan mudah dengan melalui dua cara pandang, yaitu Pertama, pemberdayaan dimaknai dalam konteks yang menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah obyek penerima manfaat (*beneficiaries*) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai subyek atau partisipan yang bertindak yang berbuat secara mandiri. Kedua, Pemberian layanan public berupa kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi dan seterusnya kepada

²⁴ Bakri, wawancara penulis, 7 Juni, 2020, wawancara 8, transkrip.

masyarakat tentu merupakan tugas kewajiban Negara. Berbuat secara mandiri bukan berarti lepas dari tanggungjawab pemerintah negara. Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas untuk mengembangkan potensi kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdaya yang dimiliki serta menyelesaikan masalah secara mandiri. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan.²⁵

Berdasarkan hasil analisis SWOT terhadap strategi pemberdayaan masyarakat muslim pada petani garam dalam peningkatan ekonomi dan pugar di desa Asempapan kecamatan Trangkil kabupaten Pati terdapat factor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi disekitar lokasi penelitian dan hasilnya adalah adanya tenaga pendamping desa pembentukannya kelompok masyarakat muslim petani garam, dan adanya pemberian bantuan sarana dan prasarana masyarakat muslim petani garam. Ditinjau berdasarkan hasil analisis SWOT terhadap strategi pemberdayaan masyarakat muslim petani garam bisa dilaksanakan dengan menggunakan strategi pengembangan masyarakat yang pada umumnya terdiri dari empat strategi yaitu:

- a. *The growth strategy*, strategi pertumbuhan adalah bahwa untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis melalui peningkatan pendapatan perkapita penduduk, produktivitas penduduk yang dibarengi kemampuan konsumsi masyarakat. Melalui bantuan sarana dan prasarana dari pemerintah, serta diberikan tenaga pendamping desa khusus menangani soal petani garam dan dibentuknya petani garam. Maka dapat mempercepat peningkatan pertumbuhan dan harus sesuai kemampuan masyarakat muslim petani garam di desa Asempapan kec. Trangkil kab. Pati.

²⁵ Mimit Primyastanto, *Ilmu Kelautan dan Perikanan, Kebijakan Pembangunan dan Pengelolaan dan Pengeluaran Sumber Daya Perikanan dan Kelautan*, (Malang: Intrans Publishing, 2017): 273.

- b. *The welfare strategy*, dimana kesejahteraan yang dimaksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan rakyat. Adanya bantuan dari pemerintah melalui pemberdayaan usaha garam rakyat (PUGAR) dan diberikan tenaga pendamping desa khusus menangani soal petani garam. Maka, terciptalah masyarakat muslim petani garam yang berdaya dan tidak terpinggirkan seperti dahulu. Dimana mereka saat ini sudah mencapai kesejahteraan yang jauh dari kata kemiskinan. Karena adanya bantuan masyarakat muslim petani garam dapat mengoptimalkan hasil panen dan dapat peningkatan ekonomi dari hasil menjual panen yang melimpah.
- c. *The responsive strategy*, dimana terjadinya reaksi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhannya guna mencapai kesejahteraan. Respon masyarakat muslim petani garam sangatlah bersyukur kepada Allah SWT sebab apa yang diinginkan mereka atas bantuan dari pemerintah yang sekian lama diidam-idamkan telah terwujud. Sehingga mereka dapat memproduksi garam yang lebih banyak dibanding sebelum mendapatkan bantuan tersebut.
- d. *The integrated or holistic strategy*, adanya partisipasi masyarakat. Bentuk atas senangnya mendapat bantuan, masyarakat muslim petani garam sangatlah antusias dalam menggunakan sarana dan prasarana dari pemerintah. Masyarakat juga sangat aktif terlibat gotong royong ketika ada pembangunan yang berkaitan dengan petani garam.²⁶

Hasil dari analisis SWOT terhadap strategi pemberdayaan masyarakat muslim pada petani garam dalam peningkatan ekonomi dan PUGAR di desa asempapan kecamatan Trangkil kabupaten Pati menggunakan tenaga pendamping desa yang hadir sebagai agen perubah yang turut terlibat membantu memecahkan masalah persoalan yang dihadapi oleh masyarakat muslim

²⁶ Moh. Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta : Lkis Printing Cemerlang, 2005), 8-9.

petani garam, bantuan modal dari pemerintah berguna untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana masyarakat muslim petani garam dan pembentukan kelompok garam berguna untuk mempermudah akses pendataan dan menyebarkan informasi lebih cepat mengenai program pemberdayaan usaha garam rakyat (PUGAR). Tujuan strategi pemberdayaan atau pengembangan masyarakat Islam adalah membentuk masyarakat muslim yang mandiri dan membangkitkan dari kemiskinan dan keterbelakangan, kesenjangan maupun ketidakberdayaan, sehingga memiliki kesejahteraan yang lebih baik dan tidak termajinalkan.

Hal ini sesuai dengan judul peneliti yang diulas dengan strategi dakwah nabi Muhammad SAW saat berada di kota madinah, yaitu sebagai berikut:

- a. Membina masyarakat Islam melalui tali silaturahmi.
- b. Memelihara dan mempertahankan masyarakat Islam.
- c. Meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi dan social untuk masyarakat islam.²⁷

Pertama Rasulullah membina masyarakat Islam melalui mempererat tali silaturahmi antara kaum muhajirin dan anshar karena persaudaraan dan persamaan menjadi tema-tema penting dakwah Rasulullah yang sangat relevan bagi pengembangan masyarakat Islam. Dimana pengembangan masyarakat Islam ditantang untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadilan, persamaan dan penuh persaudaraan. Kedua, penguatan dalam ajaran Islam, yakni pembangunan atau penguatan karakter pada kelompok masyarakat Islam. Ketiga pengembangan masyarakat Islam jika merujuk pada dakwah Rasulullah juga melakukan hal-hal teknis tentang perdagangan, penanggulangan kemiskinan, dan membangun dasar-dasar politik ekonomi. Begitupula pengembangan masyarakat Islam agar melakukan hal-hal diatas dalam kegiatan programnya.²⁸

²⁷ Muhtadi Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 17.

²⁸ Muhtadi Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, 18-19.

Berdasarkan uraian diatas bahwa terlihat strategi dakwah nabi Muhammad SAW bisa di jadikan panutan umat muslim di dunia dan itu selaras dengan penelitian ini yang berjudul analisis SWOT terhadap strategi pemberdayaan pada petani garam dalam peningkatan ekonomi dan pugar di Desa Asempapan kecamatan Trangkil kabupaten Pati dimulai dari mempererat silaturrahi antara tenaga pendamping desa dengan masyarakat muslim petani garam saat adanya sosialisasi atau perkumpulan membahas PUGAR di balai desa Asempapan sehingga hubungan antara tenaga pendamping dengan masyarakat terjalin begitu erat tanpa adanya jurang pemisah diantara keduanya, memperkuat dan memelihara masyarakat muslim petani garam melalui kelompok garam guna memperkuat pembentukan ekonomi anggota kelompok sekaligus memperkuat karakter islami, yang terakhir adalah meletakkan dasar-dasar politik, social dan ekonomi yakni, mengembangkan potensi masyarakat muslim dalam memproduksi garam melalui bantuan dari pemerintah dari program pemberdayaan usaha garam rakyat (PUGAR).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Pemberdayaan Masyarakat Muslim Petani Garam dalam Peningkatan Ekonomi di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati

Masyarakat petani garam di desa Asempapan kecamatan Trangkil kabupaten Pati merupakan desa yang masyarakatnya beragama Islam namun mereka tertinggal dalam segi ekonomi yang perlu dibina agar dapat mengembangkan potensi garamnya untuk membangun dan meningkatkan ekonomi. Namun, masyarakat muslim petani garam di desa Asempapan kec. Trangkil kab. Pati tidak pernah pantang menyerah dan patah arah dalam memproduksi garam secara terus menerus pada saat musim kemarau. Mereka memiliki semangat yang tinggi dan terus berdo'a kepada Allah SWT. Adanya tenaga pendamping desa, kelompok petani garam serta bantuan dari pemerintah merupakan strategi pemberdayaan yang dapat

memberdayakan dan memandirikan masyarakat muslim petani garam.

Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pemberdayaan masyarakat muslim pada petani garam dalam peningkatan ekonomi di desa Asempapan kec. Trangkil kab. Pati, yakni melalui adanya tenaga pendamping desa yang beragama Islam dan bisa menjalankan tugasnya sebagai pendamping masyarakat muslim dalam memecahkan masalah yang dihadapi sekaligus memberikan motivasi atau mengajarkan kebaikan untuk saling membantu, dan gotong royong sesama masyarakat muslim lainnya terjalin dengan baik, tapi sayangnya tenaga pendamping desa hanya satu orang dalam mendampingi petani garam yang luas tambaknya 66,15 Ha walaupun sudah optimal dalam mendampingi tapi masih perlu adanya tambahan tenaga pendamping lagi. Adanya kelompok petani garam lebih dikenal dengan KUGAR, dapat membantu proses strategi pemberdayaan sebab masyarakat muslim petani garam disini menjadi subyek bukan obyek, jadi masyarakat tersebut sebagai pelaku utama dalam mengembangkan upaya pemberdayaan, akan tetapi masih ada anggota kelompok yang kurang aktif dalam keorganisasiannya. Pemberian bantuan sarana dan prasarana dari pemerintah melalui PUGAR yakni mesin pompa, kincir angin, dan keranjang bambu, inilah strategi pemberdayaan masyarakat muslim petani garam dimulai dengan mengembangkan hasil usaha garam dan dapat meningkatkan ekonomi, tidak jarang ada masyarakat muslim yang terkadang memilih untuk menjual barang bantuan tersebut dengan alasan yang bermacam-macam contohnya sudah tidak memproduksi garam lagi.

Berdasarkan uraian diatas penulis mengemukakan pendapat bahwa factor-faktor yang mempengaruhi strategi pemberdayaan masyarakat muslim pada petani garam dalam peningkatan ekonomi di desa Asempapan kec. Trangkil kab. Pati berkaitan dengan unsur-unsur model pengembangan masyarakat Islam, yaitu *pertama*, pendamping atau agen perubahan diutamakan yang beragama Islam. *Kedua*, mengutamakan pemberdayaan umat Islam yang tertinggal dalam segala hal. *Ketiga*,

mengutamakan perilaku pengembangan atau pemberdayaan masyarakat yang beragama Islam.²⁹



²⁹Muhtadi Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 7.